

IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN “TRI NGA” BAGI PRAMUWISATA SEBAGAI TUTOR DALAM PARIWISATA EDUKASI

Oleh

Made Bambang Adnyana¹

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, UPN “Veteran” Jawa Timur¹

E-Mail : made.bambang.par@upnjatim.ac.id

Abstract

A tour guide is an important aspect of a tourist trip. As individuals who know more about the area, tour guides have an important role as providing information about tourist attractions as well as educating and guiding local and foreign tourists who travel to Indonesia or tourist destinations. Several factors are the reasons, one of which is having a different cultural background. The tour guide's delivery in educating and guiding tourists certainly uses interpretation and is based on the education system, namely Tri Nga which means Ngrasa, Understand and Nglakoni. The aim of this research is to determine the role of tour guides in educating tourists and how to deliver tour guides using local wisdom and not eliminating the element of education. This research method uses qualitative with a case study approach. The resource persons in this research were two tour guides specifically for Indonesian and German tourists who had experience as tour guides for more than ten years. In the case study, it was found that the two tour guides or tour guides had implemented the education system taught by Ki Hajar Dewantara. The Tri Nga concept allows tour guides to guide and provide information to tourists to respect local communities, and not panic and not offend tourists' feelings during the trip, because tour guides must be able to give a good and informative impression regarding tourist attractions. Keywords: Edutourism, Tour Guide, Tri Nga Concept, Education.

ABSTRAK

Pemandu wisata atau Pramuwisata merupakan aspek penting dalam perjalanan wisata. Sebagai pribadi yang lebih mengetahui daerah tersebut, pramuwisata memiliki peranan penting sebagai pemberi informasi mengenai obyek wisata serta mendidik dan menuntun turis lokal dan asing yang berwisata ke Indonesia atau destinasi wisata. Beberapa faktor yang menjadi alasan salah satunya adalah memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Penyampaian pramuwisata dalam mendidik dan menuntun turis tentu menggunakan interpretasi dan didasari oleh sistem Pendidikan yaitu Tri Nga yang berarti *Ngrasa*, *Ngerti* dan *Nglakoni*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peranan pramuwisata dalam mendidik turis dan cara penyampaian pemanduan wisata melalui kearifan lokal serta tidak menghilangkan unsur Pendidikan. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Narasumber dalam penelitian ini sebanyak dua orang pemandu wisata khusus turis Indonesia dan Jerman yang memiliki pengalaman menjadi pemandu wisata lebih dari sepuluh tahun. Pada studi kasus yang ditemukan kedua pramuwisata atau pemandu wisata ini telah menerapkan sistem Pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara. Konsep Tri Nga ini menjadikan pramuwisata untuk membimbing dan memberikan informasi kepada wisatawan untuk menghormati masyarakat lokal, serta tidak panik dan tidak menyinggung perasaan wisatawan selama perjalanan, sebab pramuwisata harus bisa memberikan kesan baik dan informatif terkait objek wisata. Kata Kunci : Eduwisata, Pramuwisata, Konsep Tri Nga, Pendidikan

1. Pendahuluan

Pramuwisata merupakan bagian unsur kepariwisataan khususnya perjalanan wisata. Tanpa pramuwisata, wisatawan akan kebingungan dan tidak tahu kebudayaan lokal yang terkandung didalamnya. Pramuwisata merupakan orang yang pertama kali dijumpai oleh wisatawan dalam rangka mewujudkan harapan dan impian atas perjalanan wisata yang telah dibayarkan. Menurut Sampelan (2015:7) pramuwisata adalah seseorang yang memiliki kesenangan *travelling*, memiliki minat pada masalah kebudayaan tradisional Indonesia, memiliki kesenangan bergaul dengan orang asing memiliki keterampilan bahasa asing yang bagus paling tidak satu, memiliki kesehatan fisik dan mental yang prima, memiliki niat untuk memberi pelayanan yang prima kepada wisatawan, memiliki selera humor, memiliki pengetahuan yang luas dalam hal sosial, budaya, bisnis, politik dan lain-lain.

Sebagai informan pada destinasi pariwisata, pramuwisata harus mematuhi batas dan aturan yang telah tertuang pada kode etik pramuwisata yang telah disepakati oleh Himpunan Pramuwisata Indonesia, salah satunya adalah Pramuwisata berusaha memberikan keterangan atau informasi yang baik dan benar. Apabila ada hal-hal yang belum dapat dijelaskan maka pramuwisata harus berusaha mencari keterangan mengenai hal tersebut dan selanjutnya menyampaikan kepada wisatawan dalam kesempatan berikutnya (Andrianto 2014:35). Pemberian informasi yang diberikan pemandu wisata mencakup informasi umum dan informasi khusus mengenai wilayah yang dikunjungi

wisatawan. Informasi umum berupa kondisi geografis misalnya kondisi jalan yang akan ditempuh, sedangkan informasi khusus berupa informasi yang lebih mendalam mengenai suatu objek termasuk kearifan lokal yang ada disekitaran objek.

Pengemasan pemahaman mengenai kearifan lokal tentu harus bisa diterima dengan baik oleh pemikiran wisatawan. Sebagai pemandu wisata dalam menyampaikan informasi tentu harus bersifat logis. Banyak cara yang dilakukan pemandu wisata dalam penyampaian informasi. Cara yang paling efektif menggunakan interpretasi. (Dunggio Jurnal-Pariwisata & Yulia, n.d.) mengatakan bahwa interpretasi dapat berperan sebagai alat untuk mendidik, membuka mata, menggugah pikiran dan bila dilakukan secara tepat akan menimbulkan antusiasme dari penerimanya dalam hal yang positif.

Interpretasi dibangun sedemikian rupa untuk memenuhi pemahaman dari serangkaian fakta yang ada sehingga wisatawan mampu menghargai dari cerita yang disajikan oleh pemandu wisata. Pemandu wisata dalam menyampaikan informasi menggunakan interpretasi membutuhkan kemampuan. Dalam memandu wisatawan asing yang latar belakangnya berbeda dengan orang Indonesia, tentu interpretasi ini diperlukan pemandu wisata dalam memberikan informasi agar diterima oleh wisatawan asing. Pemandu wisata dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya tentu membawa nama dan identitas dari objek wisata yang akan dikunjungi, maka pemandu wisata dalam menyampaikan informasi dengan tepat dan dapat diterima baik secara pemahaman dan logika.

Berdasarkan temuan di lapangan, hal yang terjadi jika pemandu wisata dalam menyampaikan informasi yang kurang tepat akan memberikan dampak citra buruk dari wisatawan kepada masyarakat lokal. Selain dari pada membawa identitas, pemandu wisata juga memiliki kewajiban untuk memberikan edukasi kepada wisatawan terkait aturan-aturan yang berlaku pada objek wisata yang akan dikunjungi.

Dalam menginterpretasikan kearifan lokal, pemandu wisata tidak dapat menyampaikan informasi dengan sembarangan tentu harus memiliki kemampuan dan pemahaman yang tepat. Dalam melakukan sebuah perjalanan tentu banyak hal yang tidak bisa dikendalikan oleh pemandu wisata. Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa hal-hal yang tidak bisa dikendalikan ini bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh pemandu wisata, maka dari itu pemandu wisata harus cepat tanggap. Berdasarkan paparan tersebut, ini menjadi kemenarikan bagi peneliti untuk menggali masalah tersebut lebih jauh dan seberapa penting peranan pemandu wisata dalam pariwisata Pendidikan.

2. Metode

Metode penelitian pada penelitian ini menggunakan metode secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan maksud untuk menambah informasi lebih dalam terkait Pendidikan yang diberikan oleh pramuwisata kepada wisatawan terkait kearifan lokal dari obyek wisata yang akan dikunjungi sehingga mengurangi kesalahpahaman antara wisatawan dengan masyarakat. Dalam mengumpulkan beberapa data, peneliti menggunakan sumber dari beberapa literatur buku atau *online*, makalah

akademis hingga jurnal yang telah membahas berbagai permasalahan pramuwisata dan pendidikan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dari 2 narasumber dengan latar belakang pramuwisata yang khusus memegang wisatawan lokal (Indonesia) dan wisatawan dari Jerman. Tujuan dari peneliti mengambil narasumber pramuwisata yang memandu wisatawan lokal adalah mengetahui seberapa antusiasme wisatawan lokal dan mancanegara ketika bertemu dengan kebudayaan baru serta perbedaan latar belakang budaya yang signifikan.

Kedua pemandu telah memiliki lisensi resmi serta telah melakukan perjalanan lebih dari 10 hari dalam kurun waktu tertentu, sehingga alasan tersebut menjadi penguat peneliti untuk memberikan informasi dalam menangani wisatawan lokal dan wisatawan mancanegara.

3. Pembahasan

3.1 Peran Pramuwisata

Pramuwisata atau pemandu wisata *overland* memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar. Hal ini dikarenakan pramuwisata menangani wisatawan asing dan wisatawan lokal memiliki latar belakang yang berbeda ketika mengunjungi Indonesia. Khusus menangani wisatawan asing ketika melakukan perjalanan *overland* atau tur dalam kota, hal pertama yang dilakukan adalah mengucapkan selamat datang atau *Welcome meeting*. Fungsi dari *welcome meeting* adalah untuk memberikan informasi khusus mengenai mata uang di Indonesia, menginformasikan hal-hal yang tidak diperbolehkan dan diperbolehkan selama di destinasi wisata, menanyakan keadaan turis seperti kesehatan, alergi

makanan serta identitas wisatawan agar aktivitas wisata bisa berjalan lancar.

Pada saat perjalanan berlangsung pramuwisata wajib melaporkan kegiatan atau kejadian masalah yang terjadi pada agen perjalanan, selain itu pramuwisata dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang budaya atau kearifan lokal selama proses perjalanan wisata berlangsung. Pada penyampaian kearifan lokal yang terdapat di berbagai kota, pramuwisata menggunakan interpretasi kearifan lokal bisa diterima secara logika oleh wisatawan asing dan lokal tanpa adanya penyampaian hal yang negatif terhadap kearifan lokal. Ketika *tour* telah selesai, pramuwisata wajib menanyakan kepada wisatawan bagaimana kesan dan pesan selama perjalanan serta menanyakan pelayanan yang diberikan oleh pramuwisata dan hasilnya akan dilaporkan kepada pihak *travel agent* sebagai bahan evaluasi kinerja baik pada pramuwisata maupun kepada *travel agent*.

3.2 Pembahasan

Studi Kasus 1

Pramuwisata yang menangani wisatawan lokal, pada saat penjemputan di Pelabuhan Gilimanuk, Bali. Sebagaimana pramuwisata adalah seseorang yang menangani aktivitas perjalanan wisata, mendapati salah satu barang wisatawan tertinggal di Pelabuhan Ketapang, Banyuwangi. Wisatawan tersebut terlihat panik dan takut atas kejadian tersebut mengingat barang tersebut adalah sebuah 1 koper besar berwarna hitam. Wisatawan tersebut melapor kepada pramuwisata untuk dicarikan solusi. Pramuwisata menghadapinya dengan tenang dan

menginformasikan kepada wisatawan tersebut untuk menelepon pihak yang berwajib. Pramuwisata juga berkoordinasi dengan menawarkan diri kepada wisatawan untuk membantu menunggu barang tersebut sampai ke kepolisian setempat serta berkoordinasi sesama Pramuwisata untuk melanjutkan perjalanan. Pada kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang pramuwisata bisa menjadi pemecah masalah (*problem solver*) serta mengubah perspektif negatif menjadi positif dengan menggunakan interpretasi yang tepat sehingga menjadi pembelajaran bagi wisatawan tersebut untuk berhati-hati mengingat pramuwisata membawa nama baik daerahnya.

Melalui kasus ini, pramuwisata tugas dan tanggung jawab telah sesuai dengan konsep Pendidikan yang telah diberikan oleh Ki Hajar Dewantara melalui *Tri Nga*. Bagi Ki Hajar Dewantara, *Tri Nga* adalah filosofi pendidikan yang tidak menghilangkan unsur filosofis kehidupan. Indikator konsep *Tri Nga* terdiri dari, *Ngelakoni*, *Ngerti* dan *Ngrasa*

Pada poin *ngelakoni* yakni Tindakan. Dalam hal Tindakan yang diambil oleh pramuwisata ini adalah menginterpretasi hal yang negatif ke hal yang positif dan menjadikan pembelajaran bagi wisatawan untuk bisa mawas diri atau lebih teliti dalam membawa barang-barang pribadi. Selain pada *Ngelakoni* dari kejadian ini bisa dilihat bahwa pramuwisata menerapkan poin *Ngerti* dengan di implementasikan pemahaman yang luas, pada pemahaman yang luas ini pemandu wisata bisa tepat menginterpretasikan hal yang terjadi di depan mata. Dan yang terakhir adalah *Ngrasa*, pemandu wisata ini mendidik turis dengan karakter yang berbeda sehingga

menciptakan kesan yang baik dari hal negatif yang terjadi.

Studi Kasus 2

Pada studi kasus ini terjadi pada pramuwisata yang menangani turis asal Jerman dengan objek kunjungan ke Pura Besakih, Karangasem, Bali. Seperti yang telah diketahui bahwa objek wisata tersebut memiliki nilai-nilai kearifan lokal tersendiri dimana kawasan Pura Besakih sangat sakral dan termasuk tempat ibadah umat Hindu yang ada di Bali sehingga wisatawan yang datang berkunjung wajib menggunakan pakaian yang sopan serta berpegang teguh *awig-awig* (aturan hukum adat) yang telah dibuat oleh desa dan pengelola Pura Besakih.

Awig-awig merupakan bahasa lokal Bali yang memiliki arti sesuatu yang lebih baik (Surpha, 2002:50). Fungsi dari *Awig-awig* bagi masyarakat Bali yaitu mengatur kehidupan masyarakat Desa Adat guna terciptanya kenyamanan, ketentraman, dan kedamaian serta kesejahteraan masyarakat Desa Adat. Sehingga peraturan ini ditaati secara turun temurun oleh Pakraman Desa Adat di Bali. Sebagai pramuwisata, hal tersebut disampaikan kepada wisatawan sebagai bentuk kearifan lokal.

Pramuwisata ini menginterpretasikan dengan cara memberikan informasi bahwa untuk menuju ke objek wisata religi Pura Besakih menempuh waktu sekitar 1,5 jam dari pusat kota serta medan jalurnya yang berkelok sehingga Pramuwisata menganjurkan untuk melaporkan apabila ada salah satu wisatawan yang sakit selama perjalanan, selain itu objek wisata religi Pura Besakih terletak di ketinggian 3.142 MDPL yang menjadikan kawasan objek wisata religi Pura Besakih sangat dingin karena terletak di kaki Gunung

Agung. Pramuwisata juga memberikan informasi bahwa kawasan ini sangat religius sehingga wisatawan diingatkan untuk menggunakan pakaian sopan dan rapi serta menggunakan pakaian tebal seperti jaket.

Secara tidak langsung pramuwisata ini mengedukasi turis Jerman untuk tidak menggunakan pakaian yang tertutup melalui interpretasi tanpa tertuju pada satu agama. Dalam sistem Pendidikan yang di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, pramuwisata khusus turis Jerman ini mengimplementasikan Tri Nga, Ngrasa, Ngerti dan Nglakoni. Terbukti bahwa pramuwisata memiliki pemahaman yang luas dilihat dari cara penyampaian secara logis melalui interpretasi. Nglakoni, pramuwisata mengambil Tindakan yang memang dianggap tidak merusak nama baik dari daerah tersebut. Terakhir adalah Ngrasa, pemandu wisata memberikan kesan perjalanan yang baik.

Studi Kasus 3

Sebagai Pramuwisata yang dapat diandalkan oleh wisatawan atau turis dalam memberikan informasi terkait objek wisata menggunakan teknik interpretasi sebagai seni dalam menyampaikan agar mudah diterima secara logis oleh wisatawan atau turis khususnya turis asing. Dalam proses penyampaian informasi dalam skala rombongan turis terkadang mendapatkan kendala baik dari turis asing kurang memperhatikan, terutama informasi yang sangat harus diketahui oleh wisatawan. Adapun Tindakan supaya turis / wisatawan memperhatikan pramuwisata yakni melakukan tindakan tegas. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pramuwisata memberikan pandangan bahwa ada perbedaan melakukan tindakan marah

dan tegas. Tindakan tegas kepada wisatawan dengan menegur dalam batas yang wajar. Maka dalam penyampaian informasi seorang pramuwisata melakukan tindakan yang dikemas dengan interpretasi supaya menciptakan suasana ketertarikan kepada turis serta mengajak turis seakan-akan terlibat di dalam cerita tersebut. Tindakan tersebut didasari dengan pemahaman serta karakter dengan tujuan kebaikan untuk turis asing tanpa menyinggung perasaan sedikitpun. Dalam metode Pendidikan seperti yang disebutkan oleh Ki Hajar Dewantara melalui Tri Nga, dalam kasus penyampaian informasi seorang pemandu wisata melakukan ketiga sistem Pendidikan Tri Nga. Melalui Tri Nga ini cara pemandu wisata dapat memberikan Pendidikan kepada turis asing tanpa menyinggung perasaan seseorang.

Penyampaian Pendidikan Pariwisata

Pada ketiga studi kasus tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa cara penyampaian Pendidikan bagi turis asing dilakukan dengan cara menginterpretasikan. Namun dalam menginterpretasikan sebuah kearifan lokal yang dapat diterima oleh turis asing tentu harus didasari oleh Tri Nga yaitu Ngrasa, Ngerti, Nglakoni. Pemahaman, karakter dan Tindakan menjadi modal utama dalam profesi pramuwisata. sebuah interpretasi yang di dasari oleh pemahaman, karakter dan Tindakan akan membawa kesan yang baik dalam perjalanan. Jika dilihat dari ketiga kasus yang dialami oleh kedua pramuwisata, jika tidak mengambil tindakan yang cepat maka akan berdampak buruk terhadap Indonesia, namun kedua pramuwisata tersebut memiliki pemahama dan karakter yang

kuat sehingga hal tersebut dapat diatasi dengan tepat. Karakter yang dimaksudkan dalam kasus ini adalah karakter dalam hal rasa kebijakan, dengan kematangan moral sehingga menimbulkan sifat yang dapat dikagumi oleh turis asing mengingat pramuwisata adalah warga lokal yang membawa nama baik bukan hanya sekedar nama baik diri sendiri akan tetapi membawa nama baik wilayah dan Indonesia.

Dalam penelitian ini, cara penyampaian pramuwisata dalam memberikan Pendidikan kepada turis asing dikatakan efektif melalui Tri Nga. Tri Nga ini dijadikan hal dasar dalam memberikan Pendidikan terhadap turis asing sehingga dampak dari pembelajaran yang didapatkan saat mengunjungi objek wisata baik dari kearifan lokal atau pembelajaran yang diberikan oleh pramuwisata ini bisa menjadi sebuah kesan perjalanan.

3. Simpulan

Dari hasil penelitian ini bahwa pramuwisata memiliki peranan yang sangat penting dalam Pendidikan pariwisata terhadap turis. Peran Pramuwisata sebagai tutor atau pemandu mengedepankan prinsip Pendidikan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara. Latar belakang wisatawan menjadi menjadikan dasar ajaran Pendidikan Tri Nga sebagai panduan untuk melayani wisatawan sehingga kehadiran wisatawan pada objek wisata dapat diterima oleh masyarakat lokal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sampelan (2015:7) bahwa pramuwisata harus memiliki pengetahuan tentang objek wisata serta membawa kesan kepada wisatawan serta memberikan informasi yang akurat sehingga wisatawan mendapatkan pengetahuan tentang objek yang dikunjungi. Berdasarkan hasil

penelitian dilapangan, peneliti menemukan bahwa dalam menginterpretasikan sebuah kearifan lokal tentunya pramuwisata harus didasari oleh Tri Nga yaitu Ngrasa, Ngerti, Nglakoni. Sehingga pemandu wisata yang menggunakan Tri Nga dapat memberikan kesan yang baik bagi sebuah perjalanan wisatawan atau turis asing.

Daftar Pustaka

- Al-Okaily, N. S. (2021). A Model For Tour Guide Performance. *International Journal Of Hospitality And Tourism Administration*.
<https://doi.org/10.1080/15256480.2021.1905584>
- Christie, M. F., & Mason, P. A. (2014). Transformative Tour Guiding: Training Tour Guides To Be Critically Reflective Practitioners. *Journal Of Ecotourism*, 2(1), 1-16.
<https://doi.org/10.1080/14724040308668130>
- Christopher, I. (N.D.). *The Guided Tour A Sociological Approach*.
- Dede Andi, M. A., Sunarsi, D., & Akbar, I. R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Mts Darul Huda Kp . Cimuncang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4, 149-153.
- Luoh, H. F., & Tsaor, S. H. (2014). The Effects Of Age Stereotypes On Tour Leader Roles. *Journal Of Travel Research*, 53(1), 111-123.
<https://doi.org/10.1177/0047287513482774>
- Made Sugiarta, I., Bagus Putu Mardana, I., Adiarta, A., Wayan Artanayasa, I., Jasmani, P., & Dan Rekreasi, K. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.
- Muhammad Kamal, Juliana Susan Kalengkongan, R. K. (2022). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Sebagai Kekuatan Pembangunan Di Kelurahan Cobodoe Kota Tidore Kepulauan.
<https://ejournal.unkair.ac.id/index.php/barifola>, 3(Januari), 01-24.
- Randall, C., & Rollins, R. B. (2009). Visitor Perceptions Of The Role Of Tour Guides In Natural Areas. *Journal Of Sustainable Tourism*, 17(3), 357-374.
<https://doi.org/10.1080/09669580802159727>
- Rusmiati Debi, Malihah Elly, Andari Rini. (2022). Peran Pemandu Wisata Dalam Pariwisata Pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.3, No.2, 4765-4774. ISSN.2722-9467